

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman yang modern seperti sekarang ini, persaingan dalam segala bidang kehidupan semakin ketat. Setiap manusia dituntut dan harus berusaha untuk unggul dalam persaingan agar menjadi yang terbaik. Untuk memperoleh hasil terbaik, manusia harus berusaha. Salah satu usaha yang dilakukan adalah proses belajar baik melalui pendidikan formal, pendidikan informal, maupun pendidikan non formal.

Setiap individu sejak kecil dididik dalam lingkungan keluarga. Meskipun pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang informal, tetapi pendidikan dalam keluarga merupakan bekal bagi kehidupan anak selanjutnya. Ketika memasuki usia sekolah, setiap anak belajar secara terencana untuk mengikuti kurikulum yang diberlakukan pihak sekolah, dan karenanya setiap anak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang sama dalam satu jenjang pendidikan, begitu seterusnya sampai anak dapat menuntaskan suatu jenjang pendidikan secara resmi (**Terang Hidup, 12 Oktober 2006**).

Selama minimal enam jam per hari anak berada di lingkungan sekolah. Di luar jam sekolah, anak akan kembali ke rumah, yang berarti pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab para orang tua. Setiap anak diarahkan untuk dapat memanfaatkan waktunya secara konstruktif yang berorientasi pada belajar sendiri di rumah.

Salah satu cara orang tua agar anaknya dapat memanfaatkan waktunya secara konstruktif ialah dengan mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan les. Dari sekian banyak mata pelajaran salah satu yang sering mengundang keinginan orang tua untuk mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan les adalah mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan pelajaran matematika membutuhkan usaha yang keras, kesungguhan, dan ketelitian dalam pengerjaannya. Pada umumnya anak tidak menyukai pelajaran matematika, karena tingkat abstraksi dan kesulitannya yang tinggi. Kenyataan ini pula yang mempengaruhi motif berprestasi siswa dalam pelajaran matematika. Padahal menurut salah satu pemilik kursus matematika, pelajaran matematika penting karena merupakan dasar dari pelajaran lainnya yang memiliki makna praktis, misalnya akuntansi.

Untuk mengatasi kesulitan anak dalam memahami pelajaran matematika, belakangan ini bermunculan berbagai macam kursus matematika yang dibina secara bertingkat sebagaimana kurikulum yang diterapkan di sekolah, diantaranya adalah Internasional Mental Aritmatika (IMA) dan Kumon. Penelitian ini, akan memfokuskan pada kursus IMA, karena di IMA setiap anak dituntut untuk aktif di kelas, sehingga hal itu akan mempengaruhi motif berprestasi siswa. Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa yang mengikuti kursus IMA, alasan mereka mengikutsertakan anaknya dalam kursus adalah agar anaknya mampu menyelesaikan perhitungan operasional matematika dengan cepat dan tepat. Dengan mengikuti IMA, mereka merasa anak akan memiliki dasar berhitung operasional yang mantap yang akhirnya dapat menjadi dasar bagi penguasaan pelajaran matematika di tingkat selanjutnya. Salah satu orang tua siswa

mengatakan adanya perubahan pada anak setelah mengikuti IMA, yaitu anak menjadi cepat dalam berhitung, aktif di kelas, dan selalu mengerjakan PR tanpa disuruh.

Dari hasil wawancara dengan **pengajar di IMA, Bapak Budi**, diperoleh keterangan dengan mengikuti kursus IMA, anak akan terlatih untuk dapat berhitung dengan cepat dan tepat, sehingga dapat memudahkan pelajaran berhitung matematika di sekolah. Ia juga memberikan penjelasan secara teknis tentang IMA, bahwa didalam kursus IMA terdapat *grade-grade*. Setiap anak memulai dari *grade* sepuluh sebagai *grade* dasar yang berlanjut sampai *grade* satu sebagai *grade* tertinggi. Dengan menggunakan alat bantu berupa sempoa, setiap anak dilatih untuk mampu berhitung secara cepat dan tepat. Setelah *grade* sepuluh, anak akan dilatih untuk memecahkan persoalan hitungan tanpa menggunakan sempoa lagi. Anak dilatih untuk memetakan sempoa dalam kognisinya, sehingga tanpa bantuan sempoa yang nyata anak tetap dapat memecahkan persoalan hitungan. Hal serupa juga diungkapkan oleh **Staff Marketing IMA Jawa Barat, Bapak Roni** yang menyatakan semakin dini anak belajar, maka akan semakin mudah anak memetakan sempoa dalam kognisinya. IMA selain melatih anak untuk terampil berhitung, juga membuat anak termotivasi untuk mengerjakan hitungan secara baik dan benar, menghayati kegiatan berhitung sebagai kebutuhan.

Dalam satu kelas, setiap anak selalu diperhatikan dan diamati perkembangannya satu per satu. Materi pelajaran terpilah – pilah ke dalam beberapa *grade*. Setiap *grade* bertujuan untuk memantapkan suatu pokok ajaran,

sehingga memudahkan siswa untuk menguasai materi yang selanjutnya akan menjadi dasar pemahaman yang kuat dan mantap untuk mengikuti *grade* selanjutnya. Anak yang merasa sudah menguasai materi dengan mantap akan tertantang untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Ini berarti pada diri anak telah terbentuk salah satu ciri motif berprestasi, yaitu melakukan sesuatu sebaik mungkin. (McClelland, 1953)

Untuk melewati setiap *grade* diadakan ujian nasional yang akan menentukan bisa tidaknya anak melanjutkan ke *grade* selanjutnya. Ambisi anak untuk maju ke *grade* selanjutnya harus disertai dengan usaha – usaha yang berarti dan nyata dari anak misalnya mengerjakan PR yang diberikan oleh guru pembimbing, aktif menjawab soal – soal saat mengikuti kelas kursus, meminta *feedback* atas tugas yang sudah dikerjakan. Apabila anak tidak melakukan hal – hal di atas maka akan merasa ada sesuatu yang kurang, belum lengkap, atau mengganggu sebagai indikasi dari kebutuhan yang belum terpenuhi. Apabila kebutuhan demikian timbul dan berkembang pada diri anak yang pada akhirnya mengarah pada kebutuhan untuk unggul dalam matematika, maka berarti anak bersangkutan memiliki motif berprestasi.

Menurut **Mc.Clelland (1953)** motif berprestasi adalah dorongan yang berkaitan dengan usaha untuk mencapai keberhasilan dalam berkompetisi dengan berbagai standar keunggulan. Siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi biasanya menunjukkan keinginan dan usaha yang lebih tinggi dalam meraih prestasi. Sebaliknya siswa yang memiliki motif berprestasi rendah kurang memperlihatkan usaha untuk meraih prestasi.

Anak dengan perilaku ulet dalam menyelesaikan persoalan matematika, mempunyai kecenderungan kuat untuk menyelesaikan soal matematika yang telah dimulai, tidak menyalah – nyiakan waktu, dapat mencapai taraf keahlian yang lebih tinggi menunjukkan ciri perilaku motif berprestasi yang tinggi. Sebaliknya, anak yang tidak pernah mengerjakan PR matematika, menyalah – nyiakan waktu, kurang memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan soal matematika yang telah dimulai menunjukkan ciri motif berprestasi yang rendah.

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 10 siswa kelas 1 - 5 SD “X” Bandung (yang terdiri dari lima siswa yang tidak mengikuti IMA dan lima siswa mengikuti IMA) menunjukkan bahwa 60% siswa yang tidak mengikuti IMA, menyatakan mengerjakan PR matematika karena terpaksa, kadang – kadang membolos dengan alasan sakit padahal sebenarnya malas, jarang memperhatikan pelajaran matematika yang diterangkan guru ketika di kelas, jarang mengulang pelajaran matematika ketika pulang sekolah. Perilaku diatas merupakan ciri motif berprestasi yang rendah dalam pelajaran matematika. Tetapi 40% menyatakan mengerjakan PR matematika setiap hari, tidak pernah membolos walaupun kadang – kadang merasa malas, sering mengulang pelajaran matematika sepulang dari sekolah, aktif dalam menjawab soal – soal matematika di kelas. Perilaku diatas menunjukkan motif berprestasi yang tinggi dalam pelajaran matematika.

Sisanya, lima orang yang mengikuti IMA di cabang “Y”, 60% diantaranya menunjukkan motif berprestasi yang tinggi, dan 40% menunjukkan motif berprestasi yang rendah. Siswa yang menunjukkan ciri – ciri motif berprestasi rendah mengatakan bahwa ia malas mengulang pelajaran atau jarang mengerjakan

PR matematika karena tidak bersemangat, kadang – kadang malas untuk pergi kursus, dan malas untuk aktif di kelas kursus. Siswa yang menunjukkan ciri motif berprestasi yang tinggi menunjukkan perilaku senang mengerjakan PR tanpa disuruh, aktif dalam kelas kursus, menunjukkan hasil yang baik dalam ujian nasional kursus.

Pada sampel yang mengikuti IMA, terdapat siswa yang memiliki ciri – ciri motif berprestasi yang tinggi, tetapi ada juga siswa yang memiliki motif berprestasi yang rendah. Sebaliknya pada siswa yang tidak mengikuti IMA, terdapat siswa yang memiliki ciri – ciri motif berprestasi yang tinggi, tetapi ada juga siswa yang memiliki motif berprestasi yang rendah, Hal tersebut menunjukkan adanya variasi dalam motif berprestasi. Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melihat perbedaan motif berprestasi dalam mata pelajaran matematika pada siswa kelas 1 - 5 SD “X” yang mengikuti dan tidak mengikuti kursus IMA cabang “Y” di Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Apakah terdapat perbedaan motif berprestasi dalam mata pelajaran matematika pada siswa kelas 1 - 5 SD “X” yang mengikuti dan tidak mengikuti kursus Internasional Mental Aritmatika (IMA) di cabang “Y” Bandung.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran perbedaan motif berprestasi dalam pelajaran matematika pada siswa kelas 1 - 5 SD “X” yang mengikuti dan tidak mengikuti kursus Internasional Mental Aritmatika (IMA) di cabang “Y” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar perbedaan motif berprestasi dalam pelajaran matematika pada siswa kelas 1 - 5 SD “X” yang mengikuti dan tidak mengikuti kursus Internasional Mental Aritmatika (IMA) di cabang “Y” Bandung.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Sebagai sumbangan yang diharapkan dapat memperkaya penelitian dan pemahaman kajian bidang ilmu psikologi pendidikan di Indonesia.
- Sebagai sumbangan bagi peneliti selanjutnya untuk memperkaya penelitian tentang motif berprestasi dalam mata pelajaran matematika.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai informasi bagi orang tua mengenai aspek – aspek apa saja yang berpengaruh dalam usaha untuk meningkatkan motif berprestasi pelajaran matematika pada anaknya.
- Sebagai informasi bagi para pengajar di kursus IMA mengenai aspek – aspek apa saja yang berpengaruh dalam usaha untuk meningkatkan motif berprestasi pelajaran matematika pada siswanya.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Setiap siswa dididik di lingkungan sekolah sebagai bekal pendidikan di kehidupan selanjutnya. Namun banyak orang tua merasa bahwa pendidikan di sekolah belum cukup untuk membekali anak-anak mereka dalam kehidupan selanjutnya, oleh karena itu banyak orang tua siswa yang mengikutsertakan anaknya ke kursus atau les tambahan yang diharapkan mampu menambah bekal pendidikan bagi anak mereka.

Kursus yang paling banyak diminati orang tua untuk mengikutsertakan anaknya adalah kursus matematika. Matematika seringkali dianggap sebagai pelajaran yang paling mengkhawatirkan bagi orang tua maupun siswa, karena tingkat abstraksinya yang tinggi. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai kursus seperti Internasional Mental Aritmatika (IMA) dan Kumon yang diharapkan dapat meningkatkan potensi anak dalam bidang matematika. Kursus –

kursus ini diharapkan juga dapat menjawab kekhawatiran orang tua akan potensi anak dalam pelajaran matematika.

Kursus IMA khususnya memberikan dasar perhitungan operasional yang mantap sehingga diharapkan dapat menjadi bekal bagi pelajaran matematika yang membutuhkan perhitungan operasional yang lebih sulit dan penalaran. Di samping itu, kursus IMA juga memberikan materi pengajaran secara bertahap yang selanjutnya akan diakhiri dengan ujian nasional untuk setiap *grade* nya. Anak yang merasa sudah menguasai materi dengan mantap akan berusaha untuk mendapat nilai yang terbaik dalam ujian nasional. Hal ini berarti dalam diri anak telah terdapat salah satu ciri motif berprestasi, yaitu ingin mendapat hasil sebaik mungkin.

Dalam kursus IMA, setiap kelasnya terdiri dari kurang lebih 5-10 orang. Hal ini membuat pengajar IMA dapat lebih memfokuskan perhatiannya pada siswa daripada di kelas sekolah. Dalam kelas IMA, pengajar dapat membimbing anak didiknya satu per satu dan lebih mendalam sehingga perkembangan setiap anak dapat dipantau.

Menurut **Hurlock (1978)**, siswa kelas 1-5 SD berada pada tahap perkembangan *late childhood*. Pada tahap ini perilaku anak sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya, sehingga masa ini disebut juga sebagai *gang age*. Hurlock (1978) menyatakan bahwa agar anak dapat diterima di lingkungannya, maka anak melakukan aktivitas yang sama dengan anak seusianya.

McClelland (1953), mendefinisikan motif berprestasi sebagai dorongan sosial pada diri siswa yang mengarahkan tingkah laku individu untuk berprestasi

dalam meraih keberhasilan dan berjuang untuk mencapai standar keunggulan. **McClelland (dalam Hurlock 1980)** menyatakan bahwa motif berprestasi akan membantu usaha siswa untuk mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk memenuhi tuntutan prestasi dari diri maupun lingkungan. Oleh karena motif berprestasi merupakan motif sosial, maka taraf motif berprestasi akan berbeda pada setiap individu, tergantung pada sejauh mana siswa dapat mengembangkan kreativitasnya, belajar mengetahui kesalahannya, mempertimbangkan resiko tugas yang ditempuhnya, dan tanggung jawabnya. Karena itulah ada siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi dan ada yang memiliki motif berprestasi yang rendah.

Menurut **McClelland (1953)**, motif berprestasi memiliki aspek, yaitu tanggung jawab, kebutuhan untuk memperoleh umpan balik, memiliki resiko yang moderat (mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan moderat, dalam arti tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit), kreatif, dan inovatif.

Menurut **McClelland (1953)**, pengalaman keberhasilan atau kegagalan akan mempengaruhi afektif seseorang. Individu yang mengalami keberhasilan dalam mengerjakan tugas akan mengantisipasi keberhasilan pada tugas berikutnya. Demikian juga pada individu yang mengalami kegagalan secara terus – menerus akan mengantisipasi kegagalan pada tugas yang dihadapinya. Pengalaman ini akan mempengaruhi kekuatan motif berprestasinya. **McClelland** menambahkan bahwa motif berprestasi dipengaruhi juga oleh *fear of failure*, yaitu suatu kecemasan akan gagal – terutama terjadi di dalam situasi tugas yang relatif berstruktur – yang mengakibatkan individu tidak dapat berfungsi secara optimal.

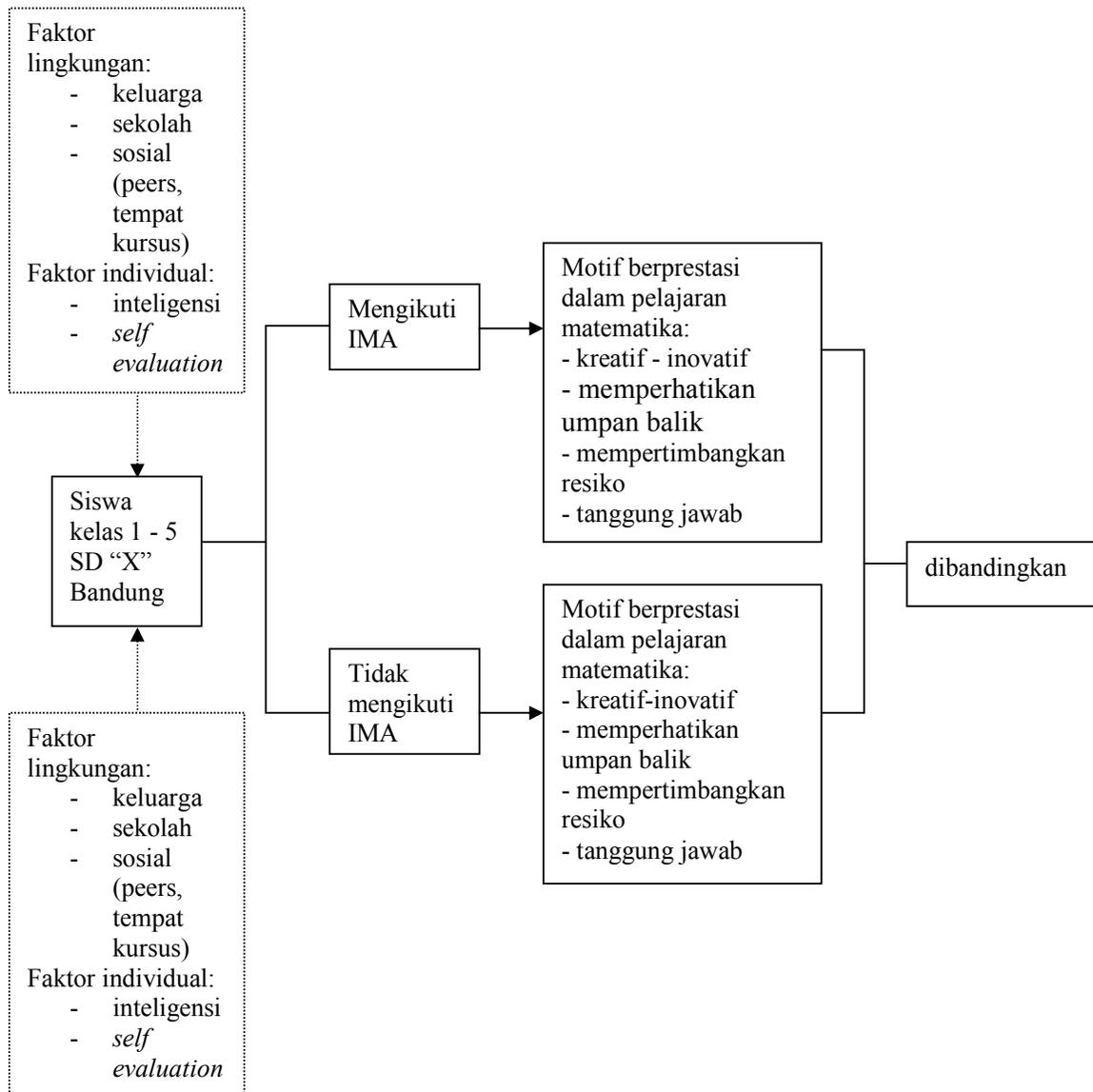
Sependapat dengan Mc.Clelland, **Atkinson dan Feather (1960)** menyatakan bahwa dalam situasi stress, orang yang cemas lebih banyak mengalami pengaruh yang merugikan, dibandingkan dengan yang kurang cemas. Selain itu, orang yang cemas juga lebih dipengaruhi oleh laporan mengenai keagalannya dan sulit untuk mencapai prestasi yang baik. **Sarason (1960)** menyimpulkan bahwa individu yang cemas menganggap dirinya rendah dan pada umumnya kurang puas terhadap dirinya, dibandingkan dengan individu yang kurang cemas. Pendapat yang paling memungkinkan untuk diterima adalah pada situasi yang mengancam, kecemasan akan muncul dalam bentuk tingkah laku yang akan mengganggu efisiensi kerja khususnya untuk tugas-tugas yang sifatnya sulit dan kompleks.

Menurut **McClelland (1953)**, secara garis besar, tinggi rendahnya motif berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu individual dan lingkungan. Faktor individual adalah inteligensi dan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya. Inteligensi akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapainya. Penilaian individu merupakan komponen kepribadian yang dibentuk berdasarkan penilaian atau pandangan orang lain mengenai individu tersebut maupun melalui penilaian individu sendiri mengenai kondisi fisiknya dan kemampuannya melakukan tugas. Di samping itu faktor lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan sosial. Siswa yang mendapat dukungan untuk berprestasi dari keluarga, teman – teman, dan tempat kursus akan mempunyai motif berprestasi yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak mendapat dukungan dari lingkungan. Untuk dapat meningkatkan motif

berprestasi siswa, lingkungan sekolah juga harus menyediakan fasilitas dan memberi support kepada siswa.

Menurut **McClelland (1953)**, siswa yang memiliki motif berprestasi yang tinggi percaya pada kemampuan yang dimilikinya, bertanggung jawab atas tindakannya, menetapkan nilai yang akan dicapainya, berusaha mencari umpan balik, berupaya melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif dan inovatif, berusaha mencapai harapan yang tinggi dengan usaha keras dan ulet, memilih tugas yang risikonya moderat, mengadakan perencanaan dengan memperhatikan ketepatan jadwal. Sebaliknya siswa yang didominasi motif berprestasi yang rendah kurang percaya pada kemampuan yang dimilikinya, kurang bertanggung jawab atas tindakannya, tidak berusaha menyelesaikan tugas – tugasnya, berusaha menghindar dari umpan balik, diliputi perasaan cemas, sehingga menghambat kemampuannya dalam mengaktualisasikan potensinya.

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



1.6 ASUMSI PENELITIAN

1. Setiap siswa kelas 1-5 SD “X” Bandung memiliki motif berprestasi.
2. Perbedaan motif berprestasi setiap siswa kelas 1-5 SD “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun individual.
3. Siswa kelas 1-5 SD ”X” Bandung yang kreatif-inovatif, memperhatikan umpan balik, memilih resiko yang moderat, dan bertanggung jawab terhadap tugas – tugas nya akan memiliki motif berprestasi yang tinggi.
4. Siswa kelas 1-5 SD “X” Bandung yang tidak kreatif-inovatif, tidak memperhatikan umpan balik, memilih resiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas – tugasnya memiliki motif berprestasi yang rendah.

1.7 HIPOTESIS PENELITIAN

Terdapat perbedaan motif berprestasi dalam pelajaran matematika antara siswa kelas 1 – 5 SD “X” yang mengikuti dan tidak mengikuti kursus Internasional Mental Aritmatika (IMA) cabang “Y” di Bandung.